

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Perguruan tinggi banyak didirikan dimana-mana sehingga banyak perguruan tinggi yang jatuh bangun dalam perjalanannya, terutama yang dialami oleh Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS). Namun demikian kemajuan yang sangat pesat dari segi kuantitas yang tidak diimbangi dengan peningkatan kualitasnya sehingga kondisi PTAIS menjadi tidak sehat. Dalam harian Kompas, 14 Oktober 2006, diberitakan bahwa, "lebih dari 30% PTAIS terancam bangkrut atau ditutup". Selain akibat pertumbuhan jumlah PTAIS tidak terkendali, penyebab lain karena PTN kini cenderung membuka jalur penerimaan mahasiswa secara khusus dan melebihi kuota. Selain itu jika dilihat jumlah mahasiswa di Indonesia hanya 1.706.800 orang, artinya sekarang ini rata-rata mahasiswa yang kuliah di tiap PTAIS kurang dari 600 orang. Suharyadi (Kompas : 2006) menyatakan, "PTAIS dapat dikatakan sehat jika memiliki minimal 2000 mahasiswa". Kondisi ini tentu mengakibatkan secara nasional iklim akademik di lingkungan PTAIS sudah tidak sehat. Menurut Frensidy (2007:51) akar permasalahan menurunnya kualitas perguruan tinggi di Indonesia adalah:

- (1) belum adanya etika pendidikan. Harus disusun standar etika atau *code of conduct* untuk profesi dosen dan penyelenggara pendidikan. Tanpa standar etika, undang-undang guru dan dosen menjadi kurang membumi,
- (2) hilangnya idealisme di kalangan perguruan tinggi, sehingga yang tersisa komersialisasi,
- (3) tidak tegasnya pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Agama menindak perguruan tinggi pelanggar aturan,
- (4) biaya pendidikan tinggi yang dibuat demikian rendah untuk tujuan menarik lebih banyak mahasiswa.

Di sisi lain, terdapat suatu gejala yang terjadi pada dunia pendidikan tinggi di Indonesia, yaitu penurunan jumlah minat masyarakat dalam menyekolahkan anaknya pada perguruan tinggi. Penurunan ini terjadi karena rendahnya tingkat kepercayaan masyarakat kepada perguruan tinggi di Indonesia. Tingginya biaya pendidikan jika dikaitkan dengan pendapatan perkapita masyarakat dan tidak adanya jaminan diterimanya di dunia kerja menjadi faktor pendorong masyarakat untuk tidak menyekolahkan anaknya pada perguruan tinggi. Penurunan jumlah minat masyarakat pada perguruan tinggi terjadi pula pada selain dari jurusan-jurusan yang berbiaya tinggi seperti fakultas teknik dan kedokteran yaitu perguruan tinggi berbasis Islam baik negeri (PTAIN) maupun swasta (PTAIS). Seperti yang diberitakan pada [www.suarasurabaya.net](http://www.suarasurabaya.net) edisi 22 Agustus 2008, yang menyatakan, ”menurunnya lulusan peserta didik SMA yang berminat melanjutkan studi pada jurusan yang berbasis Islam”. Hal yang sama diberitakan dalam Kompas 23 Agustus 2008 yang menyatakan:

Telah terjadi penurunan minat studi pada fakultas yang berhubungan dengan dengan studi ke-Islaman dalam lima tahun terakhir, dan masyarakat lebih berminat pada bidang ekonomi dan terapannya. Sehingga sebagian besar perguruan tinggi Islam cenderung membuka program studi yang sifatnya instan seperti manajemen pemasaran dan disain grafis.

Salah satu penyebabnya adalah kebiasaan-kebiasaan yang tampak dan terlihat oleh mahasiswa adanya dosen PTAIS yang mengutamakan bekerja di perguruan tinggi lain daripada di tempat tugas utamanya.

Kaitannya dengan relevansi lulusan perguruan tinggi dalam dunia kerja, Majalah Tempo pada tahun 2010 telah melakukan survei kepada Industri pengguna lulusan. Hasilnya adalah perguruan tinggi negeri masih mendominasi

terhadap relevansi lulusan yang dihasilkan, walaupun beberapa perguruan tinggi swasta mulai muncul dan bahkan beberapa diantaranya dapat menggungguli perguruan tinggi negeri. Tetapi pada sisi lain biaya untuk melanjutkan ke perguruan tinggi sekarang makin meningkat untuk perguruan tinggi negeri maupun swasta. Hal ini memiliki imbas bagi perguruan tinggi tersebut yaitu : (1) turunnya minat berkuliah di perguruan tinggi Islam, (2) ketidakpercayaan kepada perguruan tinggi Islam swasta dalam menciptakan tenaga kerja; (3) rendahnya minat memasuki pendidikan bernuansa Islam; dan (4) kecenderungan pendidikan tinggi membuka program instan dan eksakta, merupakan gejala yang berdampak pada semakin merosotnya kualitas dan daya saing sumber daya manusia Indonesia. Perguruan tinggi agama Islam merupakan salah satu wadah yang memiliki tanggung-jawab dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Namun bagaimana bisa menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing, bila perguruan tinggi tersebut tidak memiliki daya saing yang tinggi dibandingkan perguruan tinggi lain baik di dalam maupun di luar negeri.

Kualitas dan relevansi lulusan pendidikan tinggi agama Islam, masih menjadi faktor utama lemahnya daya saing bangsa di kancah perdagangan bebas. Terpuruknya ekonomi bangsa ini, disebabkan oleh rendahnya mutu sumber daya manusia (SDM) yang mengelola sumber ekonomi. SDM merupakan salah satu faktor kunci dalam reformasi ekonomi, yakni bagaimana menciptakan SDM yang berkualitas yang memiliki keterampilan serta berdaya saing tinggi dalam persaingan global. Menurut Damanhuri (2003 : 18), dalam kaitan ini ada dua hal

penting tentang kondisi SDM Indonesia, yaitu:

Pertama adanya ketimpangan antara jumlah kesempatan kerja dan angkatan kerja. Jumlah angkatan kerja nasional pada krisis ekonomi tahun pertama (1998) sekitar 92,73 juta orang, sementara jumlah kesempatan kerja yang ada hanya sekitar 87,67 juta orang dan ada sekitar 5,06 juta orang penganggur terbuka (*open unemployment*). Pengangguran terbuka kini berjumlah 12,8 juta dan jumlah pengangguran dari perguruan tinggi adalah 1,1 juta (Fadel Muhammad, 2011 : 14). Kedua, tingkat pendidikan angkatan kerja yang ada masih relatif rendah. Struktur pendidikan angkatan kerja Indonesia masih didominasi pendidikan dasar yaitu sekitar 63,2 %.

Kedua masalah tersebut menunjukkan bahwa ada kelangkaan kesempatan kerja dan rendahnya kualitas angkatan kerja secara nasional di berbagai sektor. Indonesia dalam kancah persaingan global menurut *World Competitiveness Report* menempati urutan ke-45 atau terendah dari seluruh negara yang diteliti, di bawah Singapura (8), Malaysia (34), Cina (35), Filipina (38), dan Thailand (40).

Masih rendahnya kemampuan perguruan tinggi Indonesia dalam menghasilkan keluaran sumber daya manusia yang berkualitas berawal pada kondisi perguruan tinggi yang tidak memiliki kemampuan dalam memformulasi kurikulum pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Selain itu, peran pemerintah dalam mengeluarkan kebijakan yang terintegrasi untuk terciptanya *link and match* antara perguruan tinggi dengan dunia usaha belum sepenuhnya dijalankan. Data Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional (Kompas, 6 Februari 2008) menjelaskan:

Jumlah sarjana menganggur melonjak drastis dari 183.629 orang pada tahun 2006 menjadi 409.890 orang pada tahun 2007, ditambah dengan pemegang gelar diploma I, II dan III yang menganggur berdasarkan pendataan tahun 2007 lebih dari 740.000 orang dan pada tahun 2011 adalah 1.1 juta.

Angka pengangguran tahun 2012 diperkirakan masih akan tinggi, berkisar

antara 8-10%. Pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2010 yang diproyeksikan sebesar 5 persen, dinilai tidak akan cukup untuk menyerap seluruh tenaga kerja yang memasuki usia kerja (Jakarta, 2 Agustus 2010). Kondisi ini jelas telah terjadi *mismatch* atau ketidaksesuaian antara lulusan perguruan tinggi dan kualifikasi yang dibutuhkan sektor industri dan jasa.

Salah satu untuk membantu lulusan pendidikan tinggi di Indonesia dengan solusi bisnis SAP dan juga sistem ERP SAP yang berkelas dunia, dimana nantinya pengetahuan SAP tersebut membuat mereka lebih siap terjun ke dunia kerja bukan hanya di Indonesia, tetapi juga secara global.

Beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian tentang mutu kinerja perguruan tinggi diantaranya; Cyert (2003, 175), yang menyatakan terdapat tiga aspek yang memiliki pengaruh pada mutu kinerja perguruan tinggi, yaitu: "(1) pendidikan; (2) riset dan (3) perilaku internal manajemen". Selain itu, Elmuti et.al (2005 : 56) menyatakan bahwa, "daya saing perguruan tinggi dapat ditingkatkan melalui strategi aliansi antara perguruan tinggi dengan perusahaan". Hal yang sama seperti yang diungkapkan oleh Lindelof dan Lofsten (2004 : 25) yang menyatakan: "Kerja sama antara perusahaan dengan perguruan tinggi melalui konsep *New Technology Based Firms* (NTBF) akan mampu memberikan daya saing bagi keduanya". Sedangkan Ham dan Hayduk (2003 : 204) menyatakan bahwa, "daya saing perguruan tinggi dapat dilakukan melalui penekanan gap antara harapan dan persepsi atas kualitas pelayanan".

Beberapa perguruan tinggi agama Islam di Jawa Barat mengalami hal yang serupa yaitu:

(1) turunnya minat bersekolah di perguruan tinggi, (2) ketidakpercayaan kepada perguruan tinggi dalam menciptakan tenaga kerja ; (3) rendahnya minat memasuki pendidikan tinggi agama Islam; dan (4) kecenderungan pendidikan tinggi umum membuka program instan dan non eksakta (Fadjar, A.M., 2008: 204).

Untuk itu perguruan tinggi agama Islam swasta harus meningkatkan mutu kinerjanya dengan berbagai cara, diantaranya adalah dengan menciptakan kinerja pimpinan yang efektif, efisien dan produktif, budaya organisasi yang baik, serta komunikasi organisasi yang baik maka akan tercipta layanan akademik yang memuaskan mahasiswa dan terciptalah mutu kinerja yang tinggi untuk perguruan tinggi yang bersangkutan. Budaya organisasi yang baik bisa diwujudkan melalui perilaku individu-individu yang terlibat dalam organisasi tersebut.

Selain dari perilaku yang dapat membentuk budaya organisasi adalah komitmen terhadap organisasi. Individu yang memiliki komitmen merupakan salah satu yang dicari agar dapat mengisi dan menggerakkan organisasi khususnya di perguruan tinggi agama Islam swasta. Komitmen kepada organisasi senantiasa dipengaruhi oleh komitmen yang lain misalnya komitmen beragama. Kedua komitmen ini saling menguatkan karena memiliki keterkaitan satu sama lainnya.

Pembentuk budaya organisasi dalam menciptakan mutu kinerja perguruan tinggi adalah pemimpin. Mengingat posisi pemimpin perguruan tinggi yang sangat penting tersebut maka untuk menghadapi tantangan yang sangat berat adalah ke depan, bagi PTAIS perlu kiranya memiliki pemimpin yang memiliki integritas kepribadian yang dapat menjadi teladan, proaktif dalam mengantisipasi lingkungan internal maupun eksternal yang sangat dinamis dengan menggerakkan

seluruh potensi *resources* yang dimiliki baik yang bersifat *tangible* maupun *intangibel* melalui *brand image* yang menjamin bagi terbangunnya kepercayaan dan loyalitas pelanggan.

Komunikasi dalam organisasi adalah suatu hal yang tidak kalah penting karena dengan komunikasi ini berbagai permasalahan dalam perguruan tinggi dapat diselesaikan. Tetapi kadang-kadang komunikasi ini tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan sehingga timbul berbagai persoalan dan kendala dalam operasi perguruan tinggi. Ketidaksiapan komunikasi antar anggota dalam organisasi dan antara perguruan tinggi dengan masyarakat dapat menyebabkan daya saing perguruan tinggi menurun bahkan tidak ada.

Layanan akademik yang dirasakan langsung oleh mahasiswa merupakan pengaruh langsung maupun tidak langsung dari budaya perguruan tinggi, kinerja pimpinan, komunikasi organisasi. Hal ini merupakan suatu sistem yang dapat mempengaruhi kinerja perguruan tinggi tersebut. Sehingga dalam penelitian ini mengkaji pengaruh budaya organisasi, kinerja pimpinan, komunikasi organisasi, layanan akademik, terhadap mutu kinerja Institut Agama Islam Swasta di Jawa Barat.

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berbagai persoalan dan tantangan yang dihadapi Institut Agama Islam Swasta sebagaimana telah dikemukakan dalam latar belakang masalah dirasakan oleh hampir semua Institut Agama Islam Swasta di Jawa Barat belum bisa memenuhi tuntutan kualitas dan relevansi jika dibandingkan dengan Perguruan

Tinggi Umum lainnya. Pendidikan di Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta lebih ditekankan pada pendidikan agama yang mampu menghasilkan lulusan lebih siap kerja sekaligus juga tetap menjaga nilai-nilai agama.

Untuk mendorong arah pendidikan yang memberikan keseimbangan antara ilmu profesionalitas dan agama ini, Institut Agama Islam Swasta di Jawa Barat menerapkan kebijakan misi agama sebagai basis pengembangan ilmu sekaligus basis pembelajarannya. Dalam perkembangannya saat ini, kualitas dan relevansi pendidikan telah menjadi persoalan yang cukup mendasar bagi Institut Agama Islam Swasta di Jawa Barat. Institut Agama Islam Swasta diharapkan selalu mencari kesempurnaan untuk memenuhi kebutuhan *stakeholders* serta memberikan kepuasan pada *customer* yang meliputi mahasiswa, orang tua, industri, dunia kerja, dan pemerintah. Terkait hal tersebut, Hadiwiratama (2007: 47) mengemukakan sejumlah upaya antara lain: “melakukan *continous improvement*, menerapkan *quality assurance*, serta melakukan *technological improvement* dan *updating*”.

Terkait dengan berbagai persoalan yang dikemukakan di atas, Institut Agama Islam Swasta di Jawa Barat dihadapkan dengan sejumlah permasalahan baik itu masalah eksternal terkait dengan tantangan pendidikan tinggi ataupun masalah internal terkait dengan kondisi pada saat ini:

- a. Kinerja pimpinan Institut Agama Islam Swasta secara langsung belum menggambarkan adanya pengembangan mutu kinerja lembaga.
- b. Budaya organisasi yang kodusif dan efektif untuk pengembangan mutu lembaga pada Institut Agama Islam Swasta belum tercipta

dengan baik.

- c. Komunikasi organisasi yang terjadi pada lembaga baik komunikasi horizontal maupun vertikal belum tercipta dengan baik.
- d. Layanan akademik yang diselenggarakan oleh Institut Agama Islam Swasta di Jawa Barat pada umumnya kurang memadai dan belum mencapai standar pelayanan.
- e. Kondisi Institut Agama Islam Swasta di Jawa Barat pada saat ini belum mengoptimalkan fungsinya sebagai lembaga pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

## **2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana kinerja pimpinan, budaya organisasi, komunikasi organisasi, layanan akademik, dan mutu kinerja program studi pada Institut Agama Islam Swasta di Jawa Barat ?
2. Bagaimana pengaruh kinerja pimpinan terhadap mutu kinerja program studi pada Institut Agama Islam Swasta di Jawa Barat ?
3. Bagaimana pengaruh budaya organisasi terhadap mutu kinerja program studi pada Institut Agama Islam Swasta di Jawa Barat ?
4. Bagaimana pengaruh komunikasi organisasi terhadap mutu kinerja program studi pada Institut Agama Islam Swasta di Jawa Barat?
5. Bagaimana pengaruh layanan akademik terhadap mutu kinerja program studi pada Institut Agama Islam Swasta di Jawa Barat?

6. Bagaimana pengaruh kinerja pimpinan, budaya organisasi, komunikasi organisasi, dan layanan akademik terhadap mutu kinerja program studi pada Institut Agama Islam Swasta di Jawa Barat?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut penelitian ini bertujuan untuk menganalisis :

1. Kinerja pimpinan, budaya organisasi, komunikasi organisasi, layanan akademik, dan mutu kinerja program studi pada Institut Agama Islam Swasta di Jawa Barat Budaya organisasi pada Institut Agama Islam Swasta di Jawa Barat.
2. Pengaruh kinerja pimpinan terhadap mutu kinerja program studi pada Institut Agama Islam Swasta di Jawa Barat.
3. Pengaruh budaya organisasi terhadap mutu kinerja Institut Agama Islam Swasta di Jawa Barat.
4. Pengaruh komunikasi organisasi terhadap mutu kinerja program studi Institut Agama Islam Swasta di Jawa Barat.
5. Pengaruh layanan akademik terhadap mutu kinerja program studi pada Institut Agama Islam Swasta di Jawa Barat.
6. Pengaruh kinerja pimpinan, budaya organisasi, komunikasi organisasi, dan layanan akademik terhadap mutu kinerja program studi pada Institut Agama Islam Swasta di Jawa Barat.

### D. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *explanatory survey*

*method*, dengan pendekatan kuantitatif, yaitu untuk memberikan gambaran secara cermat, utuh, dan apa adanya tentang suatu obyek studi. Adapun obyek dalam penelitian ini adalah : Kinerja pimpinan ( $X_1$ ), budaya organisasi ( $X_2$ ), komunikasi organisasi ( $X_3$ ), layanan akademik ( $X_4$ ), mutu kinerja Institut Agama Islam Swasta ( $Y$ ).

Untuk menguji instrumen penelitian digunakan uji validitas dengan validitas kontruksi dapat dilakukan dengan cara berkonsultasi dengan para ahli (*judgment experts*) dan *Pearson's Coefficient of Correlation*. Sedangkan untuk menguji reliabilitasnya digunakan Cronbach's Alpha yang semua perhitungannya dilakukan dengan menggunakan *microsoft office* program SPSS versi 20.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket dan analisis datanya menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Selain dideskripsikan berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengolahan analisis jalur, juga dilanjutkan pada pendeskripsian secara kualitatif untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas. Setelah dianalisis secara statistik, kemudian hasil pengolahan data tersebut dibahas dengan mengacu pada teori-teori atau pendapat yang mendasari penelitian ini untuk diketahui apakah hasilnya mendukung teori atau tidak, sehingga dapat dibuat sebuah kesimpulan dan rekomendasi.

Penelitian ini dilaksanakan pada empat Institut Agama Islam Swasta di Jawa Barat, yaitu : Institut Agama Islam Cipasung (IAIC) di Kabupaten Tasikmalaya, Institut Agama Islam Latifah Mubarokiyah (IAILM) di Kabupaten Tasikmalaya, Institut Agama Islam Darusalam (IAID) di Kabupaten Ciamis, Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) di Kota Cirebon.

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran pada:

#### **1. Keilmuan**

Penelitian ini berguna bagi pengembangan dan pengayaan : manajemen mutu, pengelolaan administrasi akademik, kepemimpinan pendidikan, budaya organisasi lembaga akademik, mengelola komunikasi organisasi, pelayanan akademik perguruan tinggi dan khususnya dalam menyusun skala prioritas program manajemen mutu kinerja Institut Agama Islam Swasta di Jawa Barat.

#### **2. Pimpinan pengelola perguruan tinggi agama Islam**

Secara khusus penelitian ini diharapkan dapat berguna: (1) sebagai pedoman dalam proses pengambilan keputusan, menjalankan kebijakan pada tingkat makro maupun mikro dalam rangka pelaksanaan penjaminan mutu pada perguruan tinggi agama Islam Swasta, (2) sebagai landasan untuk meningkatkan mutu kinerja lembaga pendidikan tinggi , dalam melaksanakan tugasnya sebagai lembaga pendidik, peneliti dan pengabdian pada masyarakat, (3) sebagai pedoman dalam menciptakan budaya akademik yang kondusif untuk menunjang kinerja perguruan tinggi yang produktif, efektif, dan efisien, (4) sebagai pedoman dalam menyusun skala prioritas program pengembangan kualitas pelayanan pendidikan.

### **F. Struktur Organisasi Disertasi**

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Pada bab pertama membahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah,

tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi disertasi.

Bab dua membahas mengenai kajian pustaka, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian. Pada kajian pustaka diuraikan mengenai tinjauan tentang konsep mutu kinerja perguruan tinggi agama Islam, layanan akademik, komunikasi organisasi, kinerja kepemimpinan, dan budaya organisasi. Selanjutnya dibahas pula kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

Bab tiga membahas mengenai lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, uji kehandalan instrumen, teknik pengumpulan data, analisis data yang meliputi : analisis variabel, uji persyaratan pengolahan data untuk uji hipotesis, analisis korelasi dan uji hipotesis.

Bab empat membahas mengenai mengenai hasil penelitian dan pembahasannya.

Bab lima membahas mengenai kesimpulan dan saran. Pada bagian akhir dari penulisan dicantumkan pula daftar pustaka serta berbagai lampiran yang ada hubungannya dengan penelitian ini.